

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Secara umum, Tinjauan Pustaka bukan sekedar berisi ringkasan. Namun, dengan tujuan untuk menganalisis secara kritis bagian dari skripsi-skripsi melalui proses meringkas, mengklarifikasi serta membandingkan dengan penelitian sebelumnya, adapun beberapa skripsi yang dijadikan Tinjauan Pustaka, diantaranya :

- a. Skripsi Farikha Rahayuningrum, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2017 yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pramuka Pada Anak Kelas Atas Di SD 3 Tengeles Mejobo Kudus”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan kepramukaan terintegrasi pencapaian karakter yaitu karakter mandiri, cinta tanah air, kerja keras, rasa ingin tahu, dan kreatif.¹
- b. Skripsi Heri Nurhidayat, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2018 dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pramuka Untuk Mengembangkan Kedisiplinan Siswa Di MIN 4 Kabupaten Madiun”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pramuka di MIN 4 Madiun berjalan sebagaimana yang telah diharapkan, ditandai dengan antusias siswa yang sangat besar serta implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran pramuka

¹Farikha Rahayuningrum, *“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pramuka Pada Anak Kelas Atas Di SD 3 Tengeles Mejobo Kudus”*, (Surakarta: tidak diterbitkan, 2017), hal. 7.

sangat penting dalam mengembangkan kedisiplinan belajar siswa di MIN 4 Kabupaten Madiun, hal ini dapat dibuktikan dengan semakin meningkatnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.²

- c. Skripsi Muhamad Ridwan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul “*Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SD Idea Baru Kalasan Sleman*”. Hasil penelitian dari skripsi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka yaitu: keagamaan/relegius, kejujuran, toleransi atau menghargai antar sesama, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan atau cinta alam, peduli sosial, tanggung jawab, adapun upaya dalam pembinaan ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan yaitu dilakukan dengan menggunakan sistem Among dengan metode pendidikan karakter yaitu demokrasi, pencarian bersama, peserta didik aktif, keteladanan dan *live in*.³

Persamaan diantara penelitian yang telah diselesaikan dengan penelitian yang akan dilaksanakan salah satunya menggunakan ekstrakurikuler

²Heri Nurhidayat, “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pramuka Untuk Mengembangkan Kedisiplinan Siswa Di MIN 4 Kabupaten Madiun*”, (Ponorogo, tidak diterbitkan, 2018).

³Muhamad Ridwan, “*Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SD Idea Baru Kalasan Sleman*”, (Yogyakarta, tidak diterbitkan, 2016).

kepramukaan dalam hal menunjang upaya yang akan dilaksanakan atau yang diteliti. Sedangkan perbedaan diantara penelitian yang telah diselesaikan dengan yang akan dilaksanakan ialah lebih menitik beratkan upaya yang dipilih. Upaya yang dipilih oleh penelitian-penelitian yang telah diselesaikan lebih ke point-point khusus seperti pendidikan kedisiplinan, pendidikan karakter. Sedangkan upaya yang dipilih oleh penelitian yang akan dilakukan lebih ke umum yaitu kedewasaan. Disebabkan lebih ke umum, kedewasaan meliputi ruang lingkup karakter, kedisiplinan, dan lain-lain.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Kedewasaan

a. Upaya Guru

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, upaya merupakan usaha atau ikhtiar dalam mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya atau sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan pikiran dan tenaga dalam mencapai suatu tujuan.⁴ Menurut pendapat lain mengungkapkan bahwa upaya merupakan “bagian yang dilakukan dan dilalui oleh guru atau sebagai tugas utama yang menjadi tanggung jawab untuk terealisasi atau terlaksanakan.⁵

Pendapat Moh Fadhil Al-Djamali mengungkapkan bahwa guru adalah orang yang menunjukkan, mengarahkan manusia lainnya

⁴Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1595.

⁵ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 2005), hal. 1187.

kepada kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya, hingga diangkat derajatnya kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia umumnya. Pendapat lain mengatakan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya.⁶

Guru juga disebut dalam kata bahasa arab “*al-mu’alimin* atau “*al-ustadz*” yang bertugas menyampaikan ilmu dalam *majelis taklim*. Pendapat lain menjelaskan, mengajarkan guru merupakan seseorang yang memberikan ilmu, serta menjadi pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua guna ikut mendidik anak.⁷

b. Pendidikan

1) Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan cara pengembangan potensi yang dimiliki oleh manusia. Pendidikan menjadi media bagi kemuliaan manusia. Adanya perkembangan kemampuan yang dimiliki manusia, maka semakin tercerminlah kemuliaan manusia dan hakekat kemanusiaannya. Pendidikan sangat penting dalam proses pengembangan berbagai potensi yang dimiliki manusia.⁸

⁶ Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam (Melekitkan Potensi Budaya Umum)* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012), hal. 54.

⁷ *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2016), hal.23.

⁸ Nenny Mahyudi dan Dadan Suryana, *Dasar-dasar Pendidikan TK* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), hal. 2.11.

Selain itu, pendidikan sendiri merupakan terjemah dari *education*, yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latinnya *educo*. *Educo* berarti mengembangkandari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Jadi, pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan diri seseorang melalui upaya pengajaran, bimbingan dan pelatihan. Sehingga menjadikan seseorang menjadi lebih dewasa. Dewasa disini bukan diartikan dari segi fisik, melainkan lebih pada sikap dan tata laku.⁹

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) mengungkapkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Beberapa konsep pendidikan terdapat dalam Islam diantaranya ialah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. Menurut kamus bahasa arab lafadz *At-*

⁹La Hadisi, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Al-Ta'dib*, Volume 8, No. 2 (2015): hal. 53.

Tarbiyah berasal dari tiga kata yaitu *pertama*, raba-yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh, *kedua*, rabiya-yarba yang berarti menjadi besar, *ketiga*, rabba-yarubbu yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Dari ketiga asal kata tersebut dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* memiliki empat unsur yaitu : menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, dengan proses yang dilaksanakan secara bertahap.¹⁰

Ta'lim merupakan sebuah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah. Sehingga, terjadi penyucian dan pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang bisa memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat dan yang tidak diketahuinya.

Pada zaman klasik orang hanya mengenal istilah *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian ini terus dipakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut *adab*, baik yang berhubungan langsung dengan Islam maupun tidak. Seorang pendidik pada masa itu disebut *mu'addib*. *Ta'dib* merupakan sebuah pengenalan

¹⁰Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, "*Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)*",... hal. 38.

dan pengakuan yang terjadi secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaanya. Adapun pendidikan Islam mengarah pada pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*), yaitu dapat menjadi *rahmatan lil'alamin*, yang mampu memerankan fungsinya sebagai *Abdullah* (Hamba) dan *Kholifatullah* (Pemimpin).¹¹

Pendapat lain secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan “Ideologi Pendidikan Islam” menyatakan : “Yang dimaksud pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan ruhani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya. Menurut Abdur Rahman an-Nahlawi terkait konsep tarbiyah (pendidikan) dalam 4 unsur : 1) memelihara pertumbuhan fitrah manusia, 2) mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan, 3) mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu, 4) melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan tumbuh anak.”¹²

¹¹Ibn Rusn Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 132-133.

¹² Nur kholis, “PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI,” *Jurnal Kependidikan*, Volume. 1, No. 1 (1 Januari 1970): hal. 26, <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>.

2) Hakikat Pendidikan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas dan kapasitas seseorang dalam mengarungi kehidupan. Pendapat Ki Hajar Dewantoro pendidikan merupakan “daya-upaya guna meningkatkan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tumbuh anak. Hal ini menjadikan proses pendidikan yang akan dilalui harus memberi perhatian, perlakuan dan tuntunan yang seimbang dalam pengembangannya. Kesimpulannya hakikat pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan kebudayaan yang mengharuskan berpijak pada kebudayaan yang dinamis dan mengalami adaptasi atau proses secara berkesinambungan, serta menjadikan tolak ukur pendidikan dengan menempatkan nilai seperti kehalusan rasa, persaudaraan, sopan santun dalam tutur kata dan tindakan sebagai pondasinya.¹³

c. Kedewasaan

1) Teori Pertumbuhan dan Perkembangan Kedewasaan

Dewasa secara bahasa berasal dari kata bahasa arab : البلوغ : المراهقة yang diartikan kematangan : kedewasaan.¹⁴ Kematangan yang di maksudkan yaitu jika telah datang kewajiban syariat atasnya dengan

¹³ Al Musanna, Udik Budi Wibowo, dan Arum Dwi Hastutiningsih, “*INDIGENISASI PENDIDIKAN: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Volume. 2, No. 1 (10 Agustus 2017): hal. 121, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.529>.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia*, 1997, hal. 41.

di tandai perubahan dari segi biologis. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia dewasa berarti sampai umur akil baligh.¹⁵ Istilah kedewasaan dalam kata kerja Latin disebut dengan istilah *adult* atau "*adolescere*" yang berarti tumbuh menjadi kedewasaan. Akan tetapi kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa.¹⁶

Dewasa dalam bahasa Belanda adalah "*Volwassen*" yang artinya *Vol* berarti penuh dan *Wassen* berarti tumbuh, sehingga "*Volwassen*" berarti sudah tumbuh dengan penuh atau selesai tumbuh.¹⁷ Oleh karena itu, orang dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

Istilah dewasa juga diartikan organisme yang telah matang. Tetapi lazimnya merujuk pada manusia. Dewasa ialah orang yang bukan lagi anak-anak dan telah menjadi pria atau wanita sepenuhnya. Setelah mengalami masa kanak-kanak dan remaja yang panjang seorang individu akan mengalami masa dimana ia telah menyelesaikan pertumbuhannya dan mengharuskan dirinya untuk berkecimpung dengan masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

¹⁵ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 350.

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 246.

¹⁷ Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), hal. 290.

Dibandingkan dengan masa sebelumnya, masa dewasa ialah waktu yang paling lama dalam rentang kehidupan.¹⁸

Kedewasaan dalam ilmu psikologi memiliki arti pertumbuhan dan perkembangan. Menurut pandangan ahli biologi, istilah pertumbuhan diartikan sebagai suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat, atau ukuran dimensi tubuh atau bagian-bagiannya. Sedangkan istilah perkembangan diartikan proses perubahan kualitatif yang mengacu pada fungsi tubuh atau bagian-bagiannya. Dengan kata lain, arti perkembangan lebih ditekankan pada penyempurnaan fungsi psikologis yang ada pada tubuh atau bagian-bagiannya.¹⁹

Sedangkan, definisi yang lebih spesifik bahwa pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil proses kematangan fungsi fisik yang berlangsung dalam waktu tertentu, perubahan dalam arti pertumbuhan bersifat kuantitatif, nampak pada jumlah, besar dan luas bersifat kongkrit menyangkut ukuran dan struktur biologis. Sedangkan perkembangan adalah perubahan kualitatif, mengacu pada kualitas fungsi organ jasmaniyah, dan bukan pada organ jasmani, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis.²⁰

¹⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2011), hal. 245.

¹⁹ Syarifan Nurjan, *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam* (Yogyakarta: Titah Surga, 2017), hal. 1-2.

²⁰ Syarifan Nurjan, *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam*,... hal. 3.

2) Periodisasi Pertumbuhan dan Perkembangan Kedewasaan

Perkembangan jiwa anak harus dipahami sebagai perwujudan dari pada suatu rencana kodrati, di mana kekuatan jasmani dan rohani dalam struktur berturutan memperoleh pengembangan atau latihan penting, untuk pembentukan pribadi yang tepat. Pendidikan mempunyai tugas merealisasikan kodrat. Sebagai periode-periode perkembangan yang diutarakan oleh Montessori adalah sebagai berikut²¹ :

- a) Periode I dari umur 0 – 7 tahun yang disebut periode reseptif, penangkapan, penerimaan dan pengenalan dunia luar dengan alat-alat indra. Hal ini merupakan suatu rencana motoris dan panca indra yang bersifat peragaan, stoffelijk.
- b) Periode II dari umur 7 – 12 tahun merupakan periode rencana abstrak. Artinya, bahwa pada masa ini anak-anak mulai tertarik pada hal-hal yang bersifat susila (moral), mulai mengerti atas penilaian baik buruk pada tingkah laku manusia. Sangat tepatlah apabila pada masa ini diberikan pendidikan kesusilaan pada anak-anak, karena mereka merasa haus kepadanya. Orang lain pun diketahui oleh anak-anak, bahwa mereka, orang lain tadi perlu mendapatkan kebutuhannya.

²¹ Ki Fudyartanta, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 84.

- c) Periode III dari umur 12 – 18 tahun merupakan masa penemuan pribadi dan masa peka sosial, yaitu masa untuk mengembangkan kepribadian anak-anak dan sosialisasi sikap sesuai dengan tuntunan masyarakat.
- d) Periode IV dari umur 18 tahun sampai dewasa, merupakan periode pendidikan tinggi, di mana anak-anak di didik untuk kepentingan dunia. Anak-anak biasa disebut mahasiswa perlu mendapatkan pendidikan menurut spesialisasi bakat dan kemampuannya untuk membina moral hidup kemanusiaan.

3) Ciri Ciri Kedewasaan

Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Masa dewasa adalah kelanjutan dari masa remaja, sehingga ciri-ciri masa dewasa awal tidak jauh berbeda dari masa remaja, sehingga ciri-ciri masa dewasa awal tidak jauh berbeda dari masa remaja. Ciri-ciri masa dewasa awal menurut Hurlock (1986) sebagai berikut :²²

- a) Masa dewasa sebagai masa pengaturan

Pada generasi terdahulu mereka memandang bahwa jika anak laki-laki dan wanita mencapai usia dewasa secara syah, maka harihari kebebasan telah berakhir dan saatnya untuk menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa.

²² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, hal. 246.

Seorang pria muda mulai membentuk bidang pekerjaan yang akan menjadi kariernya, sedangkan wanita muda mulai menerima tanggung jawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga.

b) Masa dewasa sebagai usia reproduktif

Masa dewasa awal adalah masa usia reproduktif.

Masa ini ditandai dengan membentuk rumah tangga. Pada masa ini khususnya wanita, sebelum usia 30 tahun, merupakan masa reproduksi, dimana seorang wanita siap menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu. Pada masa ini alat-alat reproduksi manusia telah mencapai kematangannya dan sudah siap untuk melakukan reproduksi.

c) Masa dewasa sebagai masa bermasalah

Pada masa dewasa rata-rata individu disibukkan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri dalam berbagai aspek utama kehidupan orang dewasa. Dalam tahun-tahun sejak usia hukum sampai usia tiga puluh tahun, kebanyakan laki-laki dan wanita berupaya menyesuaikan diri dalam kehidupan perkawinan, peran sebagai orang tua, dan karir mereka. Dalam dasawarsa 30-40 tahun penyesuaian diri lebih dipusatkan pada hubungan dalam keluarga, karena umumnya pada usia

ini orang menyadari bahwa sulit untuk memilih pekerjaan lain atau mencoba-coba mengembangkan suatu kemampuan baru

d) Masa dewasa sebagai masa ketegangan emosi

Ketegangan emosional seringkali ditampilkan dalam ketakutan-ketakutan atau kekhawatiran-kekhawatiran. Ketakutan atau kekhawatiran yang timbul ini pada umumnya bergantung pada tercapainya penyesuaian terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi pada suatu saat tertentu atau sejauh mana sukses atau kegagalan yang dialami dalam penyelesaian persoalan.

e) Masa dewasa sebagai masa komitmen

Sewaktu menjadi dewasa, orang-orang muda mengalami perubahan tanggung jawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi orang dewasa mandiri, mereka menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru. Meskipun pola hidup, tanggung jawab dan komitmen baru ini mungkin akan berubah juga, namun pola-pola ini akan menjadi landasan yang akan membentuk pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen dikemudian hari.

f) Masa dewasa sebagai masa keterasingan sosial

Dengan berakhirnya pendidikan formal dan terjunnya seseorang kedalam pola kehidupan orang dewasa, yaitu karier, perkawinan dan rumah tangga, maka hubungan dengan temanteman kelompok sebaya masa remaja menjadi renggang dan keterlibatan dalam kelompok diluar rumah akan terus berkurang. Dan hal ini menurut Erikson merupakan “krisis keterasingan”.

g) Masa dewasa sebagai masa perubahan nilai

Banyak nilai masa kanak-kanak dan remaja berubah karena pengalaman dan hubungan sosial yang lebih luas dengan orang-orang yang berbeda usia dan karena nilai-nilai itu kini dilihat dari kacamata orang dewasa. Orang dewasa yang tadinya menganggap sekolah itu suatu kewajiban yang tidak berguna, kini sadar akan nilai pendidikan sebagai batu loncatan untuk meraih keberhasilan sosial, karier, dan kepuasan pribadi.

h) Sebagai masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru

Penyesuaian diri yang harus dilakukan orang muda terhadap gaya hidup baru yang paling umum adalah penyesuaian diri pada pola peran seks atas dasar persamaan derajat (egalitarian) yang menggantikan pembedaan pola peran seks tradisional, serta pola baru kehidupan

berkeluarga, dan berbagai pola baru di tempat pekerjaan. Menyesuaikan diri pada suatu gaya hidup yang baru memang sulit, terlebih bagi kaum muda zaman sekarang karena perisapan yang diterima pada masa anak-anak dan remaja biasanya tidak berkaitan atau bahkan tidak cocok dengan gaya hidup baru pada masa ini.

Pada zaman dahulu anak dipandang sebagai miniatur orang dewasa, sehingga diperlakukan sebagai orang dewasa dengan fisik yang lebih kecil.²³ Dengan ini dapat dijelaskan bahwa kedewasaan merupakan istilah psikologi yang menunjukkan bahwa seseorang menggapai keadaan atau lingkungan dengan sikap yang pantas dan layak yang mengacu pada sikap konsistensi dasariah antara diri kita sebenarnya dan sikap sepatasnya.

Ciri-ciri anak remaja sekolah dasar dengan usia 12/13 tahun adalah sebagai berikut :²⁴

- a) Status tidak menentu yaitu dalam social masyarakat dan keluarga, remaja memiliki status yang membingungkan karena bukan lagi sebagai anak-anak.
- b) Emosional yaitu terdapat ketegangan tinggi akibat perubahan fisik yang ditimbulkan oleh hormon dan yang disebabkan pula oleh hubungan social masyarakat, oleh

²³Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2015), hal. 7.

²⁴Rif'ah Purnamasari, "Hubungan Kedewasaan Dini Dan Perilaku Pacaran Terhadap Kematangan Emosi Pelajar Sekolah Dasar," n.d., hal. 85.

karena anak remaja harus dapat menyesuaikan terhadap keinginan masyarakat.

c) Keadaan tidak stabil yaitu perasaannya dapat sewaktu-waktu berubah. Senang menjadi sedih, sedih menjadi senang, antusiasme menjadi acuh tak acuh, altruisme menjadi egois.

d) Mempunyai banyak masalah yaitu keterlibatan remaja dengan berbagai interaksi dan keingintahuan yang tinggi sehingga dapat menimbulkan permasalahan dalam lingkungan sosialnya.

e) Masa yang kritis yaitu pada fase ini remaja dihadapkan pada berbagai pengalaman dan peristiwa, oleh karena itu pada fase remaja harus dibekali dengan pandangan-pandangan untuk dapat dilaluinya dengan baik.

Usia dewasa adalah ditandai dengan kematangan kognitif dan biologis dimana pada fase ini seseorang mulai bertanggung jawab terhadap beberapa hal baik atas dirinya maupun terhadap orang lain. Hal ini berarti bahwa pada usia itu seseorang sudah dianggap dewasa dan selanjutnya dianggap sudah mempunyai tanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatannya. Sedangkan menurut pendapat Hurlock tentang dewasa berdasarkan ciri-cirinya, salah satunya adalah masa dewasa dini sebagai masa pengaturan. Pada fase ini seseorang menerima tanggung jawab sebagai orang dewasa. Pria adalah sosok

yang bertanggung jawab terhadap karier.pekerjaannya dan berperan sebagai ayah, sedangkan wanita bertanggung jawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga.

Adapun pendapat lain mengartikan kedewasaan adalah “seorang beradab”. Menurut penjelasan al-Attas “seorang beradab” adalah orang yang memahami dan mengakui posisinya yang tepat dengan dirinya sendiri, dengan masyarakat, dan dengan komunitasnya. Ia juga memahami dan menyikapi dengan betul potensi-potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya. Ketika manusia tidak paham atau tidak memiliki sikap dan tindakan yang betul terhadap diri dan lingkungannya serta terhadap ilmu pengetahuan dan tatanan wujud, maka manusia itu telah hilang adabnya (kedewasaannya).²⁵

4) Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kedewasaan Dalam Perspektif Islam

Selain adanya proses yang bersifat universal dalam perkembangan, setiap orang juga memiliki perbedaan individual. Perbedaan-perbedaan tersebut akan mempengaruhi perkembangan dan hasil perkembangan. Perkembangan bersifat kompleks dan faktor-faktor yang mempengaruhi tidak dapat selalu diukur secara tepat atau bahkan ditemukan. Di bawah ini akan dipaparkan terkait faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia, diantaranya²⁶ :

²⁵Adian Husaini, *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab* (Surabaya: Bina Qalam Indonesia, 2015), hal. 258.

²⁶Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak*,... hal. 1.22-1.28.

a) Herediter, Lingkungan, dan Kematangan

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak adalah faktor herediter. Selanjutnya, pengaruh yang lain datang dari lingkungan dalam (*inner*) dan lingkungan luar (*outer*). Dalam upaya untuk memahami perkembangan manusia, kita perlu mempertimbangkan bagaimana faktor herediter dan lingkungan berinteraksi. Kita perlu memahami perkembangan mana yang sangat dipengaruhi oleh kematangan dan mana yang tidak. Kita perlu mengetahui hal-hal yang mempengaruhi seberapa besar orang pada usia atau waktu tertentu berdasarkan sejarah. Sehingga, kita juga perlu memperhatikan faktor waktu yang dapat mempengaruhi perkembangan dalam kehidupan seseorang.

Individu dikatakan menerima dan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK) jika pribadinya menyadari bahwa mereka wajib merasa peduli terhadap lingkungannya dengan cara menjaga, memelihara dan menciptakan lingkungan hidup yang baik. Kegiatan kepramukaan yang memiliki peran dalam ruang lingkup lingkungan diantaranya perkemahan, jelajah alam, menjaga hutan, reboisasi (penghijauan/penanaman kembali), dan lain-lain.

b) Konteks Perkembangan

Manusia adalah makhluk sosial. Sejak awal, mereka berkembang dalam konteks sosial. Namun dalam hal ini konteks perkembangan memiliki pengaruh yang lebih besar. Karena konteks perkembangan meliputi :

1. Keluarga

Peran keluarga sangat penting dan berpengaruh pada perkembangan anak. Karena, pengasuhan pertama anak dikeluarga dan yang memiliki peran lebih adalah ibu.Salah satu pengaruh dalam ruang lingkup pengasuhan jika orang tua yang bekerja di luar rumah hingga negeri sehingga anak jauh dari pengasuhan kedua orang tuanya.

2. Status sosial- ekonomi dan lingkungan tempat tinggal

Status sosial-ekonomi keluarga didasarkan pada pendapatan dan pendidikan keluarga, serta tingkat pekerjaan orang dewasa dalam rumah tangga. Sekalipun banyak penelitian menunjukkan bahwa status sosial-ekonomi mempengaruhi proses perkembangan dan hasil-hasil perkembangan, pengaruh tersebut terhadap proses-proses ini bersifat tidak langsung.

3. Budaya dan ras/kelompok etnik

Budaya mengacu pada keseluruhan cara hidup dari masyarakat atau kelompok meliputi adat, tradisi, *belief*

(keyakinan), nilai, bahasa, dan produk-produk fisik dari alat hingga karya seni. Di Indonesia, kita juga dapat melihat pengaruh budaya Tionghoa pada budaya Betawi dalam hal kosakata, pakaian, kesenian, dan arsitektur.

4. Konteks historis

Konteks historis merupakan bagian penting dari studi perkembangan yang berkaitan dengan rentang waktu di mana seseorang hidup, serta pengaruh pengalaman tertentu, yang terikat waktu dan tempat, terhadap perjalanan hidup seseorang.

Pramuka memiliki peran di kehidupan keluarga serta lingkungan masyarakat. Sebagaimana dalam Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK) yaitu peduli terhadap bangsa, Negara, sesama manusia dan alam serta isinya. Bentuk Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK) diatas adalah mengakui bahwa manusia hidup secara sosial (hidup bersama dengan sesama manusia dalam kehidupan bersama), tidak hidup personal (sendiri-sendiri). Sehingga banyak kegiatan kepramukaan yang berkaitan dengan keluarga, kemasyarakatan diantaranya membantu pekerjaan rumah, BAKSOS (Bakti Sosial), gotong-royong/kerja-bakti pembangunan desa, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat (17 agustusan, dan lain-lain).

c) Pengaruh Normatif dan Non Normatif

Pengaruh ini merupakan kejadian-kejadian biologis atau yang berhubungan dengan lingkungan yang mempengaruhi sebagian besar orang di dalam masyarakat dalam cara yang serupa. Misalnya “Usia masuk sekolah yang kurang lebih sama, yaitu antara usia 6-7 tahun”.

d) Pengaruh Waktu: Periode Sensitif atau Kritis

Periode Kritis merupakan waktu tertentu ketika munculnya suatu kejadian ataupun ketidakhadiran suatu kejadian mempunyai pengaruh khusus pada perkembangan seseorang. Misalnya kejadian yang berlangsung pada saat kehamilan.

Beberapa faktor pertumbuhan dan perkembangan menurut perspektif islam diantaranya :

a) Pengaruh Hereditas dalam Perkembangan

Individu manusia dilahirkan membawa hereditas tertentu. Ini berarti bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan orang tuanya. Karakteristik tersebut menyangkut fisik (seperti struktur tubuh, warna kulit, dan bentuk rambut) dan psikis atau sifat-sifat mental (seperti emosi, kecerdasan dan bakat).

b) Pengaruh Lingkungan dalam Perkembangan

Bukti yang terkenal berkaitan dengan hal ini adalah hadist Rasulullah SAW, beliau mengatakan bagaimana orang tua mempengaruhi agama, moral dan psikologi dari sosialisasi dan perkembangan anak-anak mereka. Hadist ini merupakan bukti tekstual yang paling terkenal dari pengaruh lingkungan terhadap seseorang. Hadist ini berbunyi :

“Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci membawa disposisi islam). Orang tuanya lah yang membuat ia yahudi, nasrani, majusi. Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat mereka terluka pada saat mereka lahir”. (HR Bukhori)

Dalam hadist lain, Nabi Muhammad SAW menunjukkan bagaimana teman dapat mempengaruhi seluruh perilaku, karakter dan perbuatan seseorang dengan memberikan perumpamaan . Nabi Muhammad SAW bersabda :

“Persamaan teman yang baik dan yang buruk seperti pedagang minyak kasturi dan peniup api tukang besi. Si pedagang minyak kasturi mungkin akan memberinya kepadamu atau engkau membeli kepadanya, atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum darinya. Tapi sepeniup api tukang besi mungkin akan membuat pakaianmu terbakar atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap daripadanya”. (HR Bukhori)

Dalam bentuk metoforik Nabi Muhammad SAW mengingatkan kita bagaimana persahabatan yang baik dapat mempengaruhi karakter seseorang menjadi baik dan

bagaimana teman yang jahat dapat membuat orang melakukan hal yang buruk. Dengan demikian, lingkungan dapat mempengaruhi keseluruhan perkembangan psikologi seseorang, termasuk tentunya perkembangan kognitif.

c) Pengaruh Ketentuan Allah dalam Perkembangan

Peran kehendak Allah dalam menentukan peran individual seperti yang dinyatakan dalam pendekatan Islam akan membantu memahami proses perkembangan yang lebih baik pada dari pendekatan psikologi barat dengan berbagai cara. Perlu disadari bahwa tidak semua konstruk dan kecenderungan psikologi dapat secara ketat dipengaruhi oleh semata-mata pengaruh herediter dan lingkungan karena bagaimanapun individu kadang-kadang menunjukkan kecenderungan tertentu yang secara jelas menyimpang dari penjelasan pengaruh hereditas dan lingkungan. Kasus kemampuan bicara Nabi Isa AS dan lainnya dapat buaian adalah kesaksian terhadap hal ini. Dalam hal ini, jika tidak distribusikan kepada kehendak Allah SWT zat yang maha pencipta dan pengatur. Pertama, mengenai hidup itu sendiri. Manusia, dalam kaitan ini, terkait kodrat Allah “Untuk Hidup”. Maka, hiduplah ia. Akan tetapi ia juga terkait oleh banyak ketentuan yang melahirkan, hari kelahiran, tempur dilahirkan, wujud dirinya ketika lahir, dan sebagainya.

d) Pengaruh Terhadap Aliran Pendidikan

Beberapa pendapat terhadap perkembangan individu secara garis besar terbagi menjadi 3 kelompok yaitu aliran nativisme, aliran empirisme dan aliran konvergensi. Penjelasan dari tidak kelompok pendapat tersebut ialah sebagai berikut :

1. Aliran Nativisme

Menurut aliran ini, berbagai keistimewaan orang tua akan dapat begitu saja diturunkan kepada anaknya tanpa pendidikan, sementara anak yang sudah berpembawaan buruk, juga tidak ada gunanya dididik atau dilatih menjadi baik. Aliran ini tidak dipertahankan mengingat bahwa uraiannya kurang bisa dipertanggung jawabkan.

2. Aliran Empirisme

Aliran ini juga disebut optimisme karena sangat optimis terhadap usaha pendidikan dalam memberi arah perkembangan anak. Ajaran yang terkenal dari aliran ini adalah “Tabula Rasa” yang berarti menjadi meja lilin atau kertas kosong, artinya anak dilahirkan dalam keadaan putih bersih, atau seperti *Flashdisk* kosong , yang dapat diisi apa saja dengan belajar dan pengalaman yang diperoleh, sehingga orang-orang dewasa yang disekitar anak akan membawa pengaruh cukup penting untuk mewarnai pola perkembangannya.

3. Aliran Konvergensi

Aliran ini lebih menekankan pada integritas antara pembawaan dan lingkungan, pembawaan tak ada artinya bila tidak didukung pengalaman, kesempatan dan usaha belajar, sebaliknya lingkungan juga tidak bermanfaat apabila anak ternyata tidak membawa kecenderungan yang potensial untuk dikembangkan.

Beberapa konsep pendidikan anak dalam Perspektif Psikologi Islam, diantaranya²⁷ :

1) Pendidikan Fisik-Biologis Anak

Pertama, memenuhi atau mencukupkan kebutuhan primer anak. Zakiyah mengatakan “Bahwa perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka harus dijaga dan diperhatikan, terlebih lagi pada kebutuhan-kebutuhan si anak dari kebutuhan primer (pokok) samapai pada kebutuhan yang jiwa dan sosial yang perlu dalam hidup”. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dipenuhi akan hilanglah keseimbangan badan. Kedua, melatih fisik anak. Zakiyah mengungkapkan “Bahwa pertumbuhan dan perkembangan fisik anak tentunya semakin meningkat dengan bertambahnya usia anak”. Oleh karena itu, anak yang belum matang pertumbuhan fisiknya belum boleh di latih dan diajar untuk melakukan hal tertentu.

²⁷ Waston Waston dan Miftahudin Rois, “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Psikologi Islam (Studi Pemikiran Prof. Dr. Zakiyah Daradjat),” *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Volume 18, No. 1 (6 Juni 2017): hal. 32-33, <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.6298>.

2) Pendidikan Psiko-Edukatif

Pertama, imitasi atau cerminan sikap pendidikan baik orang tua ataupun guru terhadap anaknya. Zakiyah mengungkapkan “Bahwa sikap kedua orang tua sewaktu anak masih dalam kandungan juga berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak nantinya”. Kedua, memberikan waktu dan kebebasan anak untuk bermain. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan jiwa emosional dan juga intelektual anak. pendapat Zakiyah mengatakan “kebutuhan dan usaha anak dalam mengenal lingkungannya termasuk faktor yang penting untuk menumbuhkan kesanggupan pada diri anak”. Ketiga, memberikan motivasi dan belajar kepada anak. Zakiyah berpendapat “Bahwa kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yakni secara kognitif dan afektif atau bisa juga mental intelektual dengan mental emosional yang bertujuan memanfaatkan segala potensi, bakat pembawaan yang ada di dalam diri anak semaksimal mungkin.

3) Pendidikan Ruhaniah-Spiritual Anak

Pertama, penanaman jiwa agama kepada anak. Islam berpegang pada al-Qur-an dan as-Sunnah dalam menggali spiritual dalam kehidupan. Zakiyah berpendapat “Bahwa pendidikan agama diberikan sejak dini serta kebiasaan-kebiasaan kegiatan keagamaan”. Contoh kegiatan keagamaan salah satunya ibadah seperti sembahyang, do’a, membaca al-Qur’an atau menghafal

surat-surat pendek serta dibiasakan sholat berjama'ah di masjid. Kedua, melalui ketauladanan orang tua maupun guru. Pendapat Zakiyah menyatakan “Bahwa kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

4) Pendidikan Sosio-Kultural Anak

Pendapat Zakiyah mengungkapkan “Bahwa dengan pendidikan agama yang dirasakan oleh anak-anak, maka dengan sendirinya berlanjut pada peningkatan rasa sosialnya, yang mana anak memandang bahwa nilai-nilai agama yang didapatnya itu ternyata lebih tinggi dari pada nilai keluarga”.

d. Upaya Meningkatkan Pendidikan Kedewasaan

Pendidikan kedewasaan anak usia dini dapat diterapkan melalui sebuah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki mental kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Perkembangan anak pada usia dini sangat rentan dan peka, apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar akan diserap dalam ingatannya tanpa terkecuali, sehingga upaya yang dapat dilakukan diantaranya : diawasi, dibina dan diarahkan agar anak berkembang dengan baik. Perlindungan dan pengawasan senantiasa

dilakukan dengan baik serta berbagai stimulus lainnya yang dapat membuat pertumbuhan anak berlangsung secara optimal. Salah satu perkembangan kedewasaan usia dini yang penting bagi kehidupan anak terutama perkembangan sosial anak. Perkembangan Sosial merupakan proses pembentukan pribadi seseorang dan proses pembentukan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat. Dalam mengoptimalkan perkembangan tersebut diperlukan stimulus yang baik, yaitu mengarahkan dan membimbing anak saat bermain dan belajar. Misalnya disekolah anak diberikan tugas secara berkelompok yang berarti anak dituntut untuk bekerja sama dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Hal ini tidak bisa terhindar dari konflik karena perbedaan pribadi setiap anak, akan tetapi dengan bimbingan yang tepat dan sesuai maka konflik akan terselesaikan dengan baik.²⁸

Pendidikan, menurut Abdullah Syukri Zarkasyi merupakan proses pengajaran, pembentukan, pembinaan, pembiasaan, pengarahan, pengawalan, pelatihan, penugasan serta dibersamai teladan yang baik (*Uswatun Hasanah*). Adapun secara menyeluruh dimensi-dimensi pendidikan kedewasaan tersebut diantaranya, pendidikan tubuh (fisik), pendidikan roh (spiritual), pendidikan akal (intelektual), pendidikan

²⁸ Manik Miranti, Ai Sutini, dan Tin Rustini, "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Provek Di Kelas B Ra Al-Khoerivah Kecamatan Banvuresmi Kabupaten Garut," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 7, No. 2 (21 Maret 2018): hal. 1-2, <https://doi.org/10.17509/cd.v7i2.10530>.

budi pekerti (moral), pendidikan sosial dan kepanduan, pendidikan kemauan (emosional) dan pendidikan rumah tangga.²⁹

2. Kepramukaan

a. Sejarah Kepramukaan

Sejarah gerakan pramuka di Indonesia sendiri tidak dapat terlepas dari gagasan Boden Powell yang sangat pesat penyebarannya melalui buku *Scouting For Boys*. Berdirilah organisasi kepanduan yang merupakan salah satu cabang dari gerakan kepanduan dari negara Belanda yang kemudian berkembang dan mandiri dengan nama *Nederlands Indische Padvinders Vereniging (NIPV)*. Gerakan kepanduan tersebut setelah di lihat dan di perhatikan, maka tokoh-tokoh kebangsaan mempunyai inisiatif mendirikan Pavinders untuk anak bangsa dan kemudian berdirilah JPO (*Javanese Padvinders Organisatie*) disusul dengan *Taruna Kembang Pavinders Muhammadiyah* yang kemudian menjadi *Hizbul W* atau *HW*.³⁰

Organisasi selain JPO dan *Hizbul Wathan*, ada juga organisasi lainnya yaitu *Nationale Padvinderij* yang didirikan oleh *Boedi Oetomo* pada tahun 1921. Berdirinya organisasi *Boedi Oetomo* dan peristiwa *Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928* memberikan semangat baru gerakan kepanduan untuk lenih maju kedepannya. Para pemuda lebih giat

²⁹ Muhammad Nurhadi dkk., “Pendidikan Kedewasaan Perspektif Pendidikan Islami menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Implementasinya di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4, No. 1 (6 September 2015): hal. 28, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v4i1.574>.

³⁰ Zuli Agus Firmansyah, *Panduan Resmi Pramuka* (Jakarta: Wahyu Media, 2015), hal. 22-23.

dalam organisasi kepanduan. Hal ini menjadi perhatian Belanda, sehingga pemerintah Belanda tidak tinggal diam. Mereka melarang istilah Padvinder/ij dalam kepanduan bangsa Indonesia. KH. Agus Salim, Pendiri Syarikat Islam, mengganti istilah Pedvinder/ij menjadi pandi atau kepanduan yang merupakan usulan pada Kongres SIAP tahun 1982 di Banjar Negara, Bnyumas, Jawa Tengah. Sehingga mulai saat itulah gerakan kepanduan dibentuk.³¹

Hingga saat ini hanya 1 organisasi kepanduan nasional, Gerakan Pendidikan Kepanduan Praja Muda Karana, disingkat dengan sebutan GERAKAN PRAMUKA.³²

b. Pengertian Kepramukaan

Menurut seorang tokoh kepramukaan Baden-Powell menjelaskan kepramukaan itu bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk member pertolongan bagi yang membutuhkannya. Dari penjelasan tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kepramukaan merupakan suatu permainan yang mengandung pendidikan. Adapun tujuan gerakan kepramukaan adalah bertujuan

³¹ Sam Rizky, *Mengenal Dunia Pramuka Indonesia* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2012), hal. 25-26.

³² Andri Bob Sunardi, *BOYMAN* (Bandung: Nuansa Muda, 2013), hal. 7.

membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.³³

Pendapat lain mengungkapkan bahwa pendidikan kepramukaan adalah proses pendidikan yang melengkapi pendidikan lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis, yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar pendidikan kepramukaan dan metode pendidikan. Sehingga terbentuknya watak kepribadian dewasa seseorang. Hal ini dapat dilihat dari prinsip dasar kepramukaan yang teruraikan penjelasannya dalam Dasa Darma Pramuka.³⁴

c. Prinsip-Prinsip Dasar Kepramukaan

Ada salah satu prinsip-prinsip dasar kepramukaan yang ditanamkan dalam pribadi anggota pramuka. Hal ini disampaikan melalui ketentuan moral (darma) berupa Dasa Darma. Dasa Darma dapat dijabarkan menjadi banyak sikap hidup (pola tingkah laku) sehari-hari diantaranya³⁵ :

³³Sunardi, *Boyman*, hal. 3-5.

³⁴Singgih Adhi Prasetyo dan Husnul Hadi, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka," *Mimbar PGSD Undiksha*, Volume 7, No. 2 (2019): hal. 116.

³⁵Andri Bob Sunardi, *BOYMAN* (Bandung: Nuansa Muda, 2013), hal. 12-15.

1) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai yang terkandung didalamnya :

- a) Beribadah menurut agama masing-masing dengan sebaik-baiknya serta menjalankan semua perintah-perintah-Nya serta meninggalkan segala larangan-larangan-Nya.
 - b) Patuh dan berbakti kepada orang tua.
 - c) Sayang kepada saudara dan lain sebagainya.
- 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.

Nilai-nilai yang terkandung didalamnya :

- a) Menjaga kebersihan sanggar, kelas dan lingkungan sekolah.
 - b) Ikut menjaga kelestarian alam, baik flora maupun fauna.
 - c) Membantu fakir miskin, anak yatim piatu, orang tua jompo, dan lain-lainnya.
 - d) Menjenguk serta mengunjungi yang sakit.
- 3) Patriot yang sopan dan kesatria.

Nilai-nilai yang terkandung didalamnya :

- a) Mengikuti upacara sekolah atau upacara latihan dengan baik.
- b) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.
- c) Ikut serta dalam pertahanan bela negara.
- d) Melindungi kaum yang lemah.
- e) Belajar di sekolah dengan baik.
- f) Ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, dan lain sebagainya.

4) Patuh dan suka bermusyawarah.

Nilai-nilai yang terkandung didalamnya :

- a) Mengerjakan tugas-tugas dari guru, pembina atau orang tua dengan sebaik-baiknya.
- b) Patuh kepada orang tua, guru dan pembina.
- c) Berusaha mufakat dalam setiap musyawarah.
- d) Tidak mengambil keputusan yang tergesa-gesa, yang didapatkan tanpa melalui musyawarah.

5) Rela menolong dan tabah.

Nilai-nilai yang terkandung didalamnya :

- a) Berusaha menolong orang yang sedang mengalami musibah atau kesusahan.
 - b) Setiap menolong tidak meminta pamrih atau mengharapkan hadiah/imbalan.
 - c) Tabah dalam menghadapi berbagai kesulitan.
 - d) Tidak banyak mengeluh dan tak mudah putus asa.
 - e) Bersedia menolong tanpa diminta, dan lain sebagainya.
- 6) Rajin, terampil, dan gembira.

Nilai-nilai yang terkandung didalamnya :

- a) Tidak pernah membolos dari sekolah.
- b) Selalu hadir dalam setiap latihan atau pertemuan pramuka.

- c) Dapat membuat berbagai macam kerajinan atau hasta karya yang berguna.
- d) Selalu riang gembira dalam setiap melakukan kegiatan atau pekerjaan.

7) Hemat, cermat dan bersahaja.

Nilai-nilai yang terkandung didalamnya :

- a) Tidak boros dan bersikap hidup mewah.
 - b) Rajin menabung.
 - c) Teliti dalam melakukan sesuatu.
 - d) Bersikap hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan.
 - e) Biasa membuat perencanaan setiap akan melakukan tindakan, dan lain sebagainya.
- 8) Disiplin, berani dan setia.

Nilai-nilai yang terkandung didalamnya :

- a) Selalu menepati waktu yang ditentukan.
- b) Mendahulukan kewajiban terlebih dahulu dibanding haknya.
- c) Berani mengambil keputusan.
- d) Tidak pernah mengecewakan orang lain.
- e) Tidak pernah ragu-ragu dalam bertindak.

9) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya.

Nilai-nilai yang terkandung didalamnya :

- a) Menjalankan segala sesuatu dengan sikap bersungguh-sungguh.

- b) Tidak pernah mengecewakan orang lain.
- c) Bertanggung jawab dalam setiap tindakan, dan lain sebagainya.

10) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Nilai-nilai yang terkandung didalamnya :

- a) Berusaha untuk berkata baik dan benar serta tidak pernah berbohong.
- b) Tidak pernah menyusahkan atau mengganggu orang lain.
- c) Berbuat baik kepada semua orang, dan lain sebagainya.

Hal ini diharapkan pola tingkah laku atau tindakan para anggota Gerakan Pramuka akan menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan dan sasaran dari Pendidikan Gerakan Pramuka seperti tercantum dalam anggaran dasar Gerakan Pramuka.

d. Bentuk-Bentuk Kegiatan Kepramukaan³⁶

1) Baris-berbaris

Baris-berbaris adalah bentuk kedisiplinan dan juga merupakan latihan-latihan gerak dasar yang diwujudkan dalam rangka menanamkan sikap para pramuka agar dapat menumbuhkan sikap :

- a) Disiplin pribadi maupun disiplin kelompok.
- b) Rasa tanggung jawab, kesatuan dan persatuan.
- c) Kompak.
- d) Kebersamaan.

³⁶ Andri Bob Sunardi, *BOYMAN*, hal. 70-250.

e) Penampilan pribadi yang baik secara perorangan maupun kelompok.

2) Semaphore

Semaphore merupakan cara mengirim berita dengan mempergunakan sepasang bendera. Bendera semaphore dipergunakan untuk berkomunikasi di pergunungan saat pendakian saat komunikasi oral (dengan berteriak sudah tidak terdengar) atau alat-alat komunikasi elektronik juga tidak berfungsi.

3) Pionering

Pionering merupakan kegiatan para perintis seperti membuat jembatan, menara pandang/intai, rumah sementara hingga benteng. Kegiatan pionering ini membutuhkan keahlian menggunakan simpul dan ikatan (tali-temali), juga alat-alat seperti kapak, gergaji, dan lain sebagainya.

4) Simpul Tali Temali

Simpul-simpul dan ikatan, seni dari menyambung tali dan merupakan salah satu keterampilan manusia tertua. Dapat berfungsi sebagai alat maupun hiasan (dekoratif) di beberapa bagian bumi, penggunaan simpul dianggap mempunyai unsur magis.

5) Perkemahan

Perkemahan merupakan kegiatan yang dilakukan di luar (alam terbuka), tidur beralaskan tanah, beratapkan langit. Baden-Powell menganjurkan para pandu untuk dapat dan terbiasa

melakukan berkemah. Salah satu tujuannya belajar menghargai kesederhanaan, menghindari pola hidup konsumtif dan mempelajari keharmonisan.

6) Perjalanan lintas alam atau pengembaraan

Perjalanan lintas alam dapat dikonsentrasikan pada survival training yang penuh dengan tantangan. Perjalanan tersebut disebut dengan jelajah Allah. Hal ini berguna melatih kebersamaan, kepemimpinan, tanggung jawab, setia kawan, dan lain sebagainya.

e. Sistem Pendidikan Kepramukaan Indonesia

Sistem *among* merupakan sistem mendidik agar peserta didik merdeka batin, merdeka pikiran, dan tenaganya. Sistem *among* merupakan landasan pendidikan kepramukaan yang mengatur hubungan antara pendidik dan peserta didik. Sistem *among* dilaksanakan dalam bentuk hubungan pendidik dengan peserta didik merupakan hubungan yang khas, yaitu setiap anggota dewasa wajib memperhatikan perkembangan anggota muda secara pribadi agar pembinaan yang dilakukan sesuai dengan tujuan Gerakan Pramuka (AD/ART Gerakan Pramuka Munas Tahun 2013).

Sistem *among* sebagaimana dimaksud dilaksanakan dengan menerapkan prinsip kepemimpinan (UU No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka)³⁷:

1) *Ing ngarso sung tulodha* maksudnya di depan menjadi teladan

³⁷ Rusli Akhmad Junaedi, "Model Pendidikan Kepramukaan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Paulo Freire," *Jurnal Filsafat*, Volume. 28, No. 2 (31 Agustus 2018): hal. 239, <https://doi.org/10.22146/jf.36824>.

- 2) *Ing madya mangun karso* maksudnya di tengah membangun kemauan
- 3) *Tut wuri handayani* maksudnya di belakang mendorong dan memberikan motivasi kemandirian.

Sistem *among* ialah sistem pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan pada dua dasar, yaitu kodrat alam dan kemerdekaan. Kodrat alam sebagai manifestasi Tuhan YME mengandung arti pada hakikatnya manusia sebagai makhluk Tuhan, maka manusia wajib tunduk kepada hukum-hukum alam dan wajib menyatukan serta menyelaraskan.

Sistem *among* dilandasi oleh sikap cinta kasih, saling menghormati, menghargai, demokratis, tidak ingin menguasai dan menundukkan orang lain untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu. Yang menonjol dari sistem *among* adalah penempatan anak sebagai figur sentral dalam proses pendidikan, sedangkan pamong ditempatkan sebagai pembimbing yang dengan sepenuh jiwa mengabdikan hidupnya bagi kepentingan sang anak. Kodrat atau fitrah anak sebagai manusia yang diberi keleluasaan bertumbuh dan berkembang sehingga anak dapat dihantarkan menuju ke arah kemerdekaan lahir dan batin dan mampu menjadi manusia yang berarti bagi dirinya sendiri dan orang lain.³⁸

³⁸ Rusli Akhmad Junaedi, “*Model Pendidikan Kepramukaan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Paulo Freire*”, .. hal. 240.

C. Kerangka Teoritis

Pada proses upaya mendewasakan anak, ada beberapa hal yang sangat mempengaruhinya, diantaranya : Herediter, Lingkungan, dan Kematangan, Konteks Perkembangan, Pengaruh Normatif dan Nonnormatif, Pengaruh Waktu: Periode Sensitif atau Kritis. Salah satu peran besar dalam mendewasakan anak yaitu pengaruh lingkungan. Lingkungan pada keluarga, masyarakat, sekolah maupun alam.

Lingkungan lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Darul Khair Jenangan Ponorogo memiliki cara melalui ekstrakurikuler kepramukaan dengan kebijakan dan strandart yang telah ditetapkan. Namun kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan ini akan dilaksanakan melalui proses pelatihan, pendampingan, pembiasaan, serta pengontrolan pendidik/guru kepada anak/siswa. Serta pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan secara berkala.



Demikian alur dari proses pendidikan dalam penelitian ini,

